

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan tahunan perusahaan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal (OJK, 2012). Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, dalam penyampaian laporan tahunan tersebut dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) atas data keuangan dan non keuangan yang detail dan memadai. Pengungkapan yang detail akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya. Sedangkan pengungkapan informasi yang memadai meliputi bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan. *Disclosure* mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan.

Khan dkk dalam Ula. (2015) menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang dimuat dalam *annual report* terpublikasi yakni laporan tahunan dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Darrough (1993) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang disyaratkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang bebas dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan. Pengungkapan wajib ataupun pengungkapan sukarela merupakan cara

yang terbaik untuk mempublikasikan informasi terkait dengan kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pemegang saham.

Dasar diperlukannya praktek pengungkapan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori agensi. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi tersebut juga dapat memicu timbulnya suatu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, atau disebut dengan konflik keagenan.

Menurut Elkington dalam Effendi (2009), selain mengejar keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mengindikasikan perusahaan boleh berlanjut sebagai entitas pencetak laba sepanjang tidak merusak lingkungan dan sosial. Substansi keberadaan tanggung jawab sosial muncul dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan membangun kerjasama antar *stakeholders* yang terkait.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, diantaranya UU No. 23 tahun 1997 mengenai lingkungan, UU No. 40 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 tahun 2007 mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang tanggung jawab atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah.

Corporate Social Responsibility merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sosial dan lingkungan (Sari, 2012). Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan berbeda-beda meskipun memiliki jenis usaha yang sama sehingga berpengaruh terhadap CSRD. Perbedaan tersebut dikarenakan karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik, tentunya akan semakin kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Veronica, 2009 dalam Sari, 2012).

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerja sama yang aktif dengan *stakeholders*-nya demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Utama, 2007). Perusahaan yang melakukan tata kelola yang baik, mampu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin baik dalam mengungkapkan *CSR* nya. Implementasi *corporate government* Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Peran komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan merupakan *advisory board* sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

Keuntungan perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* GCG adalah akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modal di perusahaan serta akan memberi dampak pada pengungkapan informasi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan guna untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dituangkan

dalam suatu mekanisme. Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan dan perundangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2005).

Dalam menjalankan mekanisme *GCG*, perusahaan dituntut tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya tapi juga nilai tambah lain, keseimbangan kepentingan *stakeholders*, dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan. Jadi semakin baik penerapan *GCG* maka semakin baik pengungkapan *CSR* perusahaan (Handayani, 2007). Pada penelitian kali ini, penerapan *corporate governance* akan dilihat melalui mekanismenya yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Komisaris dan proporsi kepemilikan asing. Mekanisme penerapan *corporate governance* juga didukung oleh proporsi kepemilikan asing, yaitu besaran kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing dari seluruh total saham beredar milik perusahaan. Kepemilikan asing dianggap memiliki peranan yang besar terhadap pengungkapan *CSR* karena pihak asing merupakan pihak yang dianggap *concern* (perhatian) terhadap pengungkapan *CSR*. Investor asing akan berinvestasi pada daerah yang aman, tidak banyak tuntutan baik dari masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun pemerintah. Sehingga, investor asing dalam membuat keputusan investasi tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan sosiologis. Fanimoto dan Suzuki (2005) dalam Anggraini (2011) menemukan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong adopsi *GRI* dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Disamping faktor *corporate governance*, luas pengungkapan *CSR* juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan,

umur perusahaan dan tipe industri. (Sembiring, 2005) dan (Wibisono, 2007). Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan kepercayaan investor. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik sehingga perusahaan perlu memberikan sumbangsuhnya dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya. (Cowen dkk, 1987) dalam (Amran dan Devi, 2008). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, karena semakin besar entitas, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki entitas tersebut.

Pertumbuhan industri memang membawa manfaat yaitu menyediakan lapangan kerja bagi pengangguran yang tergolong memiliki *skill* dan pekerja kasar disektor bangunan, namun Syarif dalam Sriayu (2013) berpendapat bahwa hal tersebut tidak diimbangi dengan pelestarian di lingkungan sekitar daerah industri. Kerusakan lingkungan seperti polusi udara, limbah pabrik dan eksploitasi hasil alam yang berlebihan. Banyak fakta terungkap, terdapat beberapa perusahaan yang mengabaikan CSR seperti PT. Freeport di Irian Jaya, PT. Newmont di Minahasa dan Lombok, dan PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur (Hadi, 2011). Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan membuat kajian mengenai *Corporate Social Responsibility* berkembang dengan pesat.

Penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* akan memberikan

pengetahuan lebih mengenai praktik pengungkapan perusahaan karena laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar, sehingga informasi yang akurat dan berkualitas akan menjadi sumber informasi yang dapat menentukan dalam pengambilan keputusan. Salah satu indikator kualitas informasi tercermin dari tingkat pengungkapan laporan perusahaan. Dalam pencapaian efisiensi dan sarana akuntabilitas publik, pengungkapan menjadi faktor yang signifikan. Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan.

Beberapa penelitian empiris terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian. Wakid (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan Sriayu dan Mimba (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Sriayu dan Mimba (2013) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan Putri (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005), Amran dan Devi (2008), serta Puspitasari (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Fathonah (2015) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena mengenai *corporate social responsibility* dalam perusahaan dan hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda

(*research gap*). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana periode penelitian yang diambil adalah tahun 2013 hingga 2016. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri otomotif. Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menguji bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* laporan tahunan

perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menguji bukti empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya dan pihak-pihak yang langsung terkait. Adapun kegunaan penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu akuntansi, hasil penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran dan dijadikan referensi untuk riset yang akan datang terkait dengan *Corporate Governance* dan karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Bagi Ilmu Pengetahuan Sebagai bahan tambahan dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya mengenai pelaksanaan *Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada perusahaan otomotif, sehingga dapat dipelajari hasil yang diperoleh

tersebut, selain itu juga syarat kelulusan program studi strata satu (S1) Akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan dalam pengungkapan khususnya mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan
- Bagi investor, dapat menjadi acuan tambahan dalam menganalisis informasi terkait dengan *corporate social responsibility* pada perusahaan.
- Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang kebijakan/ peraturan mengenai pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan perusahaan